

Meningkatkan Kesejahteraan Masyarakat Melalui Program Pemberdayaan UMKM di Desa Selokromo

Septiawan Puji Trianto¹, Indah Cahyaningrum², Rizqi Maulidia³, Tri Winarsih⁴, Ahmad Wildan Khatami⁵, Fitria Ainurohmah⁶, Nabila⁷, Sandrina Rahma Nurvita⁸, Hastuti Rahmasari⁹, Ahmad Galih Prasetyo¹⁰, Miftachul Mujib¹¹

^{1,2,3,4,5,6,7,8,9,10,11} Universitas Tidar

E-mail: iyangame494@gmail.com*

Article History:

Received: Aug, 2025

Revised: Aug, 2025

Accepted: Aug, 2025

Abstract: Usaha Mikro Kecil Menengah (UMKM) berperan penting bagi peningkatan kesejahteraan masyarakat melalui perputaran ekonomi. Desa Selokromo memiliki berbagai jenis produk UMKM, yaitu kerupuk cantir opak bakar, tempe, keripik singkong, dll. Namun, pengembangan UMKM di Desa Selokromo menghadapi berbagai tantangan, seperti rendahnya literasi digital, keterbatasan akses pasar, serta tidak tersedianya Badan Usaha Milik Desa (BUMDes). Mahasiswa Kelompok Kuliah Kerja Nyata (KKN) 18 Universitas Tidar melaksanakan kegiatan pelatihan dan pemberdayaan UMKM, dengan tujuan untuk mengetahui karakteristik dan sumberdaya yang dimiliki pelaku UMKM, mengetahui seberapa jauh pengembangan UMKM dalam mendukung perputaran ekonomi lokal serta mengetahui bagaimana kontribusi pemberdayaan UMKM terhadap kesejahteraan sosial dan ekonomi masyarakat Desa Selokromo. Metode penelitian yang digunakan adalah normatif-empiris. Berdasarkan hasil pengabdian, Kelompok KKN 18 berhasil menganalisis dua UMKM yakni Kerupuk Cantir Mbah Mun dan Opak Bakar Pak Urip. Kelompok KKN 18 berhasil memberdayakan UMKM melalui pelatihan desain logo dan merk serta perbaikan pengemasan produk. Pemasaran secara digital juga sudah dilakukan dengan cara pendaftaran alamat ke Google Maps dan edukasi sistem jual beli secara daring di sosial media.

Keywords:

UMKM, Pemberdayaan, Rebranding, Kesejahteraan Masyarakat, Desa Selokromo

Pendahuluan

UMKM memegang peranan penting dalam menggerakkan roda perekonomian Indonesia. Dukungan dari pemerintah dan partisipasi masyarakat berperan dalam menggali serta memanfaatkan potensi lokal yang tersebar di berbagai daerah. Pemberdayaan UMKM tidak hanya mendorong pertumbuhan ekonomi, tetapi juga meningkatkan taraf hidup masyarakat secara menyeluruh. UMKM telah terbukti

memberikan kontribusi besar terhadap perekonomian nasional. Data dari Kementerian Koperasi dan Usaha Kecil dan Menengah (UKM) (2024) mencatat bahwa sektor ini menyerap lebih dari 97% tenaga kerja dan menyumbang sekitar 61,1% terhadap Produk Domestik Bruto (PDB). Sebarannya yang luas di berbagai sektor menjadikannya penting dalam menjaga stabilitas ekonomi, terutama di tengah tantangan global seperti krisis pangan, gangguan pasokan, dan tekanan ekonomi dunia. Selain berperan dalam peningkatan ekonomi, UMKM juga berkontribusi pada sisi sosial. Kehadirannya membuka peluang usaha bagi masyarakat, menekan angka pengangguran, dan memperkuat daya tahan ekonomi di tingkat lokal. Oleh karena itu, penguatan UMKM perlu terus dilakukan agar mampu menciptakan pemerataan dan memperbaiki kondisi sosial ekonomi masyarakat, baik di kota maupun di desa. Berdasarkan PP No. 7 Tahun 2021 tentang Kemudahan, Perlindungan, dan Pemberdayaan Koperasi dan UMKM, UMKM termasuk dalam berbagai kategori: Usaha Mikro memiliki aset kurang dari 50 juta rupiah dan omzet kurang dari 300 juta rupiah per tahun. Usaha Kecil memiliki aset kurang dari 500 juta rupiah dan omzet kurang dari 2,5 miliar rupiah per tahun. Usaha menengah tidak boleh memiliki aset kurang dari 10 miliar rupiah dan omzet kurang dari 50 miliar rupiah. Dalam beberapa tahun terakhir, pemerintah juga mendorong digitalisasi UMKM melalui pelatihan digital, serta pembukaan akses ke *e-commerce* dan *fintech*. Meski begitu, perkembangan UMKM belum merata, terutama di daerah pedesaan, yang masih menghadapi berbagai hambatan dalam mengembangkan usahanya secara optimal.

Menurut data Badan Pusat Statistika (BPS) per Maret 2025 perbedaan kesejahteraan antara daerah perkotaan dan pedesaan masih menjadi masalah struktural yang belum terselesaikan secara menyeluruh. Tingkat kemiskinan di daerah pedesaan mencapai 11,03%, jauh lebih tinggi dari daerah perkotaan yang mencapai 6,73%. Meskipun Rasio Gini di wilayah pedesaan lebih rendah (0,299) dibandingkan di perkotaan (0,395), hal ini tidak serta-merta mencerminkan kondisi ekonomi yang lebih baik atau distribusi pendapatan yang ideal. Justru sebaliknya, angka tersebut menunjukkan bahwa mayoritas penduduk desa memiliki tingkat pendapatan yang sama-sama rendah, sehingga ketimpangan terlihat kecil bukan karena kesejahteraan merata, melainkan karena keterbatasan ekonomi yang dialami oleh sebagian besar masyarakat desa. Aksesibilitas pendidikan berkualitas tinggi, infrastruktur digital yang tidak merata, kesulitan mendapatkan layanan keuangan, dan pasar yang tidak inklusif adalah beberapa faktor struktural yang memperparah ketidaksamaan ini. Sebagian besar masyarakat desa tetap bergantung pada sektor pertanian atau pekerjaan informal tanpa jaminan perlindungan kerja dan penghasilan

tetap. Akibatnya, kondisi kesejahteraan masyarakat desa sering stagnan atau bahkan terdesak oleh tekanan ekonomi, terlepas dari peningkatan indikator ekonomi makro nasional. Usaha mikro, kecil, dan menengah (UMKM) desa memiliki potensi besar sebagai instrumen strategis untuk mendukung pemerataan ekonomi dalam kondisi seperti ini. UMKM desa dapat menciptakan lapangan kerja lokal, meningkatkan pendapatan rumah tangga, dan mendorong perputaran ekonomi di tingkat desa jika dikembangkan secara serius dengan pendekatan pemberdayaan yang berkelanjutan.

Di tingkat lokal, ada banyak daerah yang memiliki potensi besar untuk mengembangkan UMKM, salah satunya adalah Kabupaten Wonosobo di Jawa Tengah. Kabupaten ini terkenal dengan kekayaan budaya dan sumber daya alamnya, yang mendukung keberadaan dan pertumbuhan UMKM. Pada tahun 2023, tercatat 31.881 unit UMKM yang aktif beroperasi dengan tenaga kerja 108.049 orang. Desa Selokromo adalah salah satu contoh terbaik dari pengembangan UMKM yang berbasis perdesaan di antara desa-desa lainnya. Berbagai produk unggulan berbasis rumahan seperti keripik cantir, tempe, keripik singkong, dan opak bakar menjadi bukti nyata bahwa usaha kecil dan menengah (UMKM) memiliki potensi untuk berkembang secara produktif jika mereka memiliki lingkungan sosial-ekonomi yang memadai.

Dalam mendukung potensi tersebut diperlukan peran pendukung dari Badan Usaha Milik Desa (BUMDes) sebagai lembaga yang berperan penting dalam memperkuat potensi dan perekonomian desa (Ramadhan, dkk., 2025). BUMDes dapat menjadi motor penggerak dalam mengelola potensi lokal, meningkatkan pendapatan asli daerah (PAD), membuka lapangan pekerjaan, serta mengurangi ketergantungan terhadap bantuan eksternal (Adawiyah, 2018). Namun, sangat disayangkan bahwa di Desa Selokromo belum terbentuk BUMDes sebagai institusi formal pengelola potensi ekonomi lokal. Ketiadaan BUMDes ini menjadi hambatan dalam optimalisasi sumber daya desa. Akibatnya, masih ada berbagai potensi yang belum dikelola secara maksimal dan berkelanjutan. Padahal, dengan adanya BUMDes, desa memiliki instrumen kelembagaan yang mampu menjembatani antara potensi yang dimiliki dengan kebutuhan pasar dan pengembangan ekonomi secara mandiri.

Upaya strategis untuk mengatasi permasalahan tersebut adalah dengan melakukan pemberdayaan UMKM. Tujuan program pemberdayaan bukan hanya untuk meningkatkan keterampilan wirausaha, tetapi juga untuk meningkatkan posisi usaha kecil dan menengah (UMKM) dalam rantai nilai ekonomi. Metode ini termasuk digitalisasi, memberikan akses modal, membangun jaringan pemasaran, dan meningkatkan organisasi lokal seperti koperasi dan BUMDes. Untuk membantu

usaha mikro, kecil, dan menengah (UMKM) di desa, berbagai program pemerintah, seperti Dana Desa, Program Pengembangan UMKM, dan Program Kewirausahaan Sosial, sudah mulai difokuskan. Namun, implementasi sering menghadapi kendala di tingkat teknis dan koordinatif.

Oleh karena itu, tujuan dari pemberdayaan ini adalah untuk menganalisis karakteristik sumber daya yang dimiliki pelaku UMKM di Desa Selokromo, menganalisis potensi pengembangan UMKM dalam mendukung aktivitas ekonomi lokal, serta menganalisis kontribusi program pemberdayaan UMKM terhadap peningkatan kesejahteraan sosial dan ekonomi masyarakat.

Metode

Pengabdian kepada masyarakat ini menggunakan metode normatif-empiris. Hal ini menekankan pada peraturan perundangan normatif-empiris yaitu suatu riset yang menggunakan studi kasus hukum normatif-empiris berupa perilaku hukum dan akibat dari hukum. Teknik pengumpulan data yaitu dengan studi kepustakaan dan studi lapangan. Teknik yang digunakan untuk memperoleh informasi dan data yang digunakan untuk pengabdian ini, yaitu menggunakan sumber data primer dan sekunder. Data primer diperoleh melalui observasi dan wawancara terhadap kelompok UMKM. Sedangkan, data sekunder diperoleh melalui dokumentasi, jurnal, dan artikel yang kredibel. Pengumpulan data dengan melibatkan analisis dan telaah mendalam mengenai buku, literatur, catatan, serta laporan yang sesuai dengan masalah yang sedang diambil.

Hasil

Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM) memiliki peran vital dalam mendorong pertumbuhan ekonomi nasional, sekaligus menjadi pilar penting dalam meningkatkan kesejahteraan masyarakat, terutama di wilayah pedesaan dan daerah tertinggal. Program pemberdayaan UMKM yang dilaksanakan oleh pemerintah maupun lembaga swadaya masyarakat menjadi sangat penting untuk memastikan keberlangsungan dan pertumbuhan sektor ini. Pemberdayaan UMKM tidak hanya terbatas pada bantuan modal, tetapi mencakup pelatihan manajerial, akses teknologi, pendampingan bisnis, serta fasilitasi legalitas usaha. Program-program tersebut bertujuan untuk meningkatkan kapasitas pelaku usaha agar mampu bersaing di pasar yang semakin terbuka, baik secara nasional maupun internasional. Salah satu

pendekatan yang kini berkembang adalah penyelenggaraan Pusat Layanan Usaha Terpadu (PLUT) KUMKM yang memberikan layanan konsultasi, pelatihan, dan promosi secara terintegrasi, sebagaimana diatur dalam Permenkop UMKM No. 9 Tahun 2023 sebagaimana turunan dari Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2008 tentang Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah. Melalui pendekatan ini, pelaku UMKM tidak hanya mendapatkan pengetahuan teknis, tetapi juga dorongan untuk membangun jejaring bisnis, meningkatkan kualitas produk, dan menjangkau pasar yang lebih luas. Dalam implementasinya, pemberdayaan UMKM juga terbukti mampu mengurangi tingkat kemiskinan dan ketimpangan sosial, karena memberikan akses terhadap sumber daya ekonomi bagi kelompok rentan, seperti perempuan kepala keluarga, penyandang disabilitas, dan masyarakat adat. Selain itu, strategi pemberdayaan yang berbasis partisipatif dan kolaboratif dengan melibatkan perguruan tinggi, sektor swasta, dan pemerintah daerah memberikan dampak lebih luas terhadap peningkatan kesejahteraan. Oleh karena itu, penting bagi pemerintah untuk terus memperkuat ekosistem pemberdayaan UMKM melalui kebijakan yang menyeluruh, berkelanjutan, dan berbasis data. Keseluruhan fakta ini menunjukkan bahwa peran program pemberdayaan UMKM tidak hanya bersifat instrumental dalam pembangunan ekonomi, tetapi juga berfungsi sebagai strategi sosial untuk menciptakan masyarakat yang lebih adil, sejahtera, dan berdaya saing tinggi di tengah dinamika ekonomi global.

A. Pelatihan dan Pendampingan

Pelatihan merupakan hal yang berperan sebagai fondasi awal dalam proses pemberdayaan, di mana pelaku UMKM diberikan pengetahuan dan keterampilan praktis melalui sesi-sesi yang terstruktur. Materi pelatihan umumnya mencakup standarisasi mutu produk, teknik pengemasan yang menarik dan higienis, desain logo dan merek, serta pengenalan strategi pemasaran digital dan konvensional. Pelatihan juga sering kali menjadi wadah untuk memperkenalkan teknologi baru, membentuk pola pikir kewirausahaan, dan mendorong inovasi produk berbasis potensi lokal. Dengan demikian, pelatihan tidak hanya meningkatkan kompetensi teknis, tetapi juga membangun kesiapan pelaku UMKM untuk menghadapi dinamika pasar yang terus berubah (Anekawati et al., 2021).

Dalam upaya peningkatan kapasitas dan daya saing UMKM, pendampingan dan pelatihan menjadi dua komponen yang saling berkaitan. Kegiatan dalam pendampingan dan pelatihan berisi berbagai aspek, contohnya peningkatan kualitas kemasan, perencanaan logo produk dan perencanaan branding, diversifikasi dan

inovasi untuk produk serta pelatihan strategis pemasaran (online maupun offline). Pendampingan sendiri melibatkan proses bimbingan berkelanjutan dari pihak yang lebih berpengalaman, secara kelompok ataupun individu kepada usaha UMKM. Dengan maksud yaitu untuk memberikan petunjuk strategis, memfasilitasi solusi dalam berbagai bidang usaha, mulai dari manajemen operasional, pengembangan produk, sampai dengan strategis pemasaran, dan membantu identifikasi masalah (Pratama, 2023). Pendampingan ini bersifat adaptif dan pribadi dimana disesuaikan dengan kebutuhan untuk tiap individu UMKM, sehingga bisa mengatasi segala kendala yang dihadapi dan memaksimalkan potensi yang ada.

Implementasi pelatihan dan pendampingan UMKM tersebut juga diterapkan oleh mahasiswa Kuliah Kerja Nyata (KKN) kelompok 18 di Desa Selokromo, Kab. Wonosobo. Kegiatan ini dilaksanakan pada tanggal 13 & 18 Juli 2025, dengan jumlah dua pelaku UMKM. Dalam kegiatan tersebut, mahasiswa membantu beberapa UMKM lokal yang terdapat di Desa Selokromo diantaranya yaitu Keripik *Cantir* dan *Opak Bakar* dimana dalam meningkatkan daya tarik produk mereka melalui perbaikan kemasan ke packaging yang lebih aman dan menarik, pembuatan logo produk, etika produksi, etika pembuatan produk, etika bisnis, pendampingan bahan baku, dan pendampingan sumber daya manusia. Intervensi ini dilakukan dengan pendekatan partisipatif, di mana pelaku usaha dilibatkan langsung dalam proses desain logo agar hasil akhir sesuai dengan identitas dan nilai produk yang ditawarkan. Selain itu, mahasiswa juga memberikan pelatihan singkat mengenai pentingnya branding dan visual identity dalam mempengaruhi persepsi konsumen serta meningkatkan daya saing di pasar lokal. Upaya ini mencerminkan integrasi antara pendekatan teoritis dan praktik nyata dalam pemberdayaan UMKM berbasis komunitas dengan pelatihan dan pendampingan yang sudah dilaksanakan.



Gambar 1. Pendampingan Pra Produksi



Gambar 2. Pemberian Properti Branding



Gambar 3. Pendampingan Produksi



Gambar 4. Pendampingan Packaging dan Bonding

B. Digitalisasi

Digitalisasi Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM) telah menjadi kebutuhan yang harus dilakukan dalam menghadapi tantangan era ekonomi digital. Perkembangan teknologi informasi telah mendorong pelaku usaha untuk mengoptimalkan platform digital sebagai strategi utama dalam memperluas pasar dan meningkatkan profitabilitas. Transformasi digital ini mencakup penggunaan media sosial, *e-commerce*, dan sistem informasi berbasis daring yang memungkinkan pelanggan menjangkau pihak UMKM (Syahputra, dkk., 2022).

Dalam hal ini, digitalisasi terbukti memberikan dampak signifikan, khususnya pada masa pandemi *Covid-19*. Riset menunjukkan bahwa terjadi lonjakan transaksi online, di saat banyak usaha fisik mengalami kebangkrutan. Hal ini membuktikan urgensi UMKM untuk mengadopsi teknologi digital sebagai upaya bertahan dan berkembang di tengah ketidakpastian ekonomi (Hertina, dkk., 2021)

Masih banyak UMKM, terutama di daerah pedesaan, seperti Desa Selokromo, yang belum mampu memanfaatkan potensi digital secara optimal akibat kurangnya literasi digital. Upaya peningkatan literasi digital dilakukan melalui program pendampingan UMKM oleh mahasiswa KKN 18 Universitas Tidar, yang melakukan pendampingan digitalisasi kepada kelompok UMKM. Kegiatan ini bertujuan untuk memperkuat keterampilan branding untuk mendukung proses transformasi digital UMKM. Branding dianggap sebagai salah satu keterampilan penting dalam memperkenalkan produk dan meningkatkan daya saing di pasar digital.

Melalui pendampingan yang dilaksanakan pada tanggal 13 & 18 Juli 2025, Mahasiswa KKN 18 Universitas Tidar mendaftarkan alamat UMKM ke Google Maps untuk memperluas jangkauan pelanggan, serta demonstrasi pemasaran di platform non *e-commerce* (Facebook/*market place*). Hasilnya menunjukkan adanya peningkatan

literasi digital dan semangat adaptasi para pelaku UMKM terhadap perubahan pola konsumsi dan ekspektasi pasar digital. Dengan digitalisasi, kelompok UMKM dapat meningkatkan efisiensi operasional, dan memperluas pangsa pasar. Oleh karena itu, digitalisasi bukan sekedar pilihan, melainkan sebuah keharusan bagi UMKM agar dapat bertahan, bersaing, dan berkembang secara berkelanjutan dalam ekonomi modern.

Kesimpulan

Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM) terbukti memiliki kontribusi besar terhadap perekonomian nasional. Di Desa Selokromo, UMKM menjadi salah satu pilar dalam meningkatkan kesejahteraan masyarakat dan mendorong pertumbuhan ekonomi lokal. Namun, potensi ini belum sepenuhnya terlaksana secara optimal karena berbagai hambatan, seperti rendahnya digitalisasi, infrastruktur yang belum merata, keterbatasan akses modal, dan tidak tersedianya lembaga Badan Usaha Milik Desa (BUMDes).

Pemberdayaan UMKM melalui pelatihan, pendampingan, dan digitalisasi menjadi strategi utama untuk meningkatkan kapasitas usaha serta mendorong kemandirian desa. Kelompok KKN 18 Universitas Tidar telah melaksanakan berbagai program pendampingan pelaku UMKM, yang dilaksanakan pada tanggal 13 & 18 Juli 2025. Dengan dilaksanakannya pendampingan ini, munculnya rasa antusias pada pelaku UMKM dalam mengikuti pelatihan dan pendampingan. Kegiatan ini berupa edukasi peningkatan kualitas pengemasan, perencanaan logo produk, dan branding yang sudah disetujui pemilik UMKM, edukasi mengenai etika produksi, pembuatan produk, bisnis, dan pengembangan sumber daya manusia (SDM). Selain itu, pelaku UMKM mampu memanfaatkan kemajuan teknologi digital dalam memasarkan produk melalui Google Maps dan proses jual beli di market place, seperti Facebook. Pemanfaatan teknologi digital dalam pemasaran produk merupakan upaya agar UMKM di Desa Selokromo mampu bersaing di pasar nasional maupun internasional.

Saran

Pemilik UMKM di Desa Selokromo diharapkan dapat melanjutkan inovasi pengemasan serta standarisasi mutu produk yang telah diperkenalkan oleh mahasiswa KKN Kelompok 18 sebagai langkah awal dalam pengembangan strategi pemasaran yang lebih baik di masa mendatang. Upaya ini perlu diperkuat melalui dukungan dari pemerintah maupun lembaga swadaya masyarakat dengan

membentuk jaringan pengembangan UMKM, seperti pembentukan Badan Usaha Milik Desa (BUMDes). Kehadiran BUMDes tidak hanya memberikan akses terhadap bantuan modal, tetapi juga menyediakan edukasi terkait jangkauan pasar, peningkatan kualitas teknis, serta pengembangan mutu dan kemasan produk. Selain itu, pelaku UMKM juga dapat menjalin kolaborasi pasif dengan berbagai pihak, seperti menitipkan produk mereka di warung makan, area pemberhentian bus, atau minimarket sebagai strategi distribusi yang lebih luas. Di sisi, lain, penting bagi para pelaku usaha untuk memperluas jangkauan pemasaran melalui platform digital dengan memanfaatkan branding yang telah dirancang sebelumnya, sehingga produk dapat dikenal lebih luas dan memiliki daya saing yang lebih tinggi di pasar modern.

Pengakuan/Acknowledgements

Kami mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada Kepala Desa Selokromo atas dukungan dan kerja samanya selama proses pelaksanaan kegiatan pendampingan ini. Ucapan terima kasih juga kami sampaikan kepada para pelaku Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM) di Desa Selokromo yang memproduksi makanan khas seperti keripik cantir dan opak bakar yang telah ikut serta dan mendukung kelancaran kegiatan pengabdian masyarakat yaitu meningkatkan kesejahteraan masyarakat melalui program pemberdayaan UMKM. Semoga sinergi ini menjadi langkah awal menuju terbentuknya UMKM yang lebih kuat, mandiri, dan mampu berkontribusi lebih luas dalam meningkatkan kesejahteraan masyarakat di masa depan.

Daftar Referensi

- Adawiyah, R. (2018). Strategi Pengembangan Badan Usaha Milik Desa (BUMDes) Berbasis Aspek Modal Sosial (Studi pada BUMDes Surya Sejahtera, Desa Kedungturi, Kecamatan Taman, Kabupaten Sidoarjo). *Kebijakan dan Manajemen Publik*, 6(3), 1-15.
- Anekawati, dkk. (2021). Pemberdayaan UMKM di Kecamatan Ra'as Melalui Pendampingan Standarisasi Produk dan Kemasan. *Jurnal Abdiraja; LPPM Universitas Wiraja*, 4(1), 23-29. <https://doi.org/10.24929/adr.v4i1.1273>
- Badan Pusat Statistik (BPS). (2025). *Gini ratio Maret 2025 tercatat sebesar 0,375*. BPS. <https://www.bps.go.id/id/pressrelease/2025/07/25/2519/gini-ratio-maret-2025-tercatat-sebesar-0-375.html>
- Diskominfo Kabupaten Wonosobo. (2024). *Bangkitkan perekonomian lokal, Wonosobo kembali gelar Festival UKM Expo 2024*. Diskominfo Wonosobo.

<https://diskominfo.wonosobokab.go.id/detail/bangkitkan-perekonomian-lokal-wonosobo-kembali-gelar-festival-ukm-expo-2024>

Hertina, dkk. (2021). Dampak Covid-19 Bagi UMKM di Indonesia pada Era New Normal. *Jurnal Pengabdian Dharma Laksana*, 3(2), 110-116. <https://doi.org/10.32493/j.pdl.v3i2.8798>

Kementerian Koperasi dan Usaha Kecil dan Menengah Republik Indonesia. (2023). *Peraturan Menteri Koperasi dan Usaha Kecil dan Menengah Republik Indonesia Nomor 9 Tahun 2023 tentang Pusat Layanan Usaha Terpadu Koperasi dan Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah*. <https://peraturan.bpk.go.id/Details/272245/permenkop-ukm-no-9-tahun-2023>

Kementerian Koperasi dan Usaha Kecil dan Menengah Republik Indonesia. (2023). *Spesifikasi teknis Pusat Layanan Usaha Terpadu (PLUT) KUMKM*. Deputi Bidang Usaha Mikro, KemenKop UKM. <https://spse.inaproc.id/kemenkopukm/dl/25ce6682670c65763012cb60e305fe65d01433a84b8ea9db00fd856599dd2776>

Pakpahan Rolia. (2025). *Kemiskinan di Kota Naik, Desa Turun: BPS Ungkap Penyebabnya*. Monitor Indonesia. <https://monitorindonesia.com/nasional/read/2025/07/611569/kemiskinan-di-kota-naik-desa-turun-bps-ungkap-penyebabnya>

Daulay, dkk. (2024). Peran UMKM Dalam Menggerakkan Pembangunan Ekonomi Lokal Dan Meningkatkan Kesejahteraan Masyarakat. *DERIVATIF: Jurnal Manajemen Ekonomi dan Akuntansi*, 1(1), 23-32. <https://glonus.org/index.php/derivatif/article/view/105>

Pratama, I. (2023). Pelatihan Strategi Pemasaran Produk UMKM Kube Saraswati sebagai Sarana Pemberdayaan Masyarakat di Desa Wisata Jatiluwih, Tabana-Bali. *Bina Cipta; Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 2(1), 1-10. <https://doi.org/10.46837/binacipta.v2i1.12>

Ramadhan, dkk. (2025). Pemberdayaan BUMDes dalam Meningkatkan Perkembangan UMKM di Desa Sambi Bulu. *PRAJA Observer: Jurnal Penelitian Administrasi*, 5(2), 93-101. <https://aksiologi.org/index.php/praja/article/view/2174>

Syahputra, dkk. (2023). Peningkatan Kemampuan Branding UMKM Melalui Proses Digitalisasi Bisnis. *Jurnal Pengabdian kepada Masyarakat Nusantara (JPkMN)*, 4(1), 521-527. <https://ejournal.sisfokomtek.org/index.php/jpkm/article/view/871>